

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk mengadakan penelitian ini, tidak terlepas dari penelitian terdahulu dengan tujuan untuk memperkuat hasil dari penelitian yang sedang dilakukan, selain itu juga bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berikut ringkasan hasil penelitian yang relevan, diantaranya:

Campa (2013) meneliti pengaruh *fee premium Big 4* dan kualitas audit bukti terbaru dari perusahaan yang terdaftar di Inggris. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa saham Inggris selama 2005-2011. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Teknik penentuan sampel berupa *sampling* jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit fee premium* tidak berhubungan dengan kualitas audit.

Menurut penelitian dari Warren, Gorham, & Lamont (2015), ada empat ancaman bagi independensi seorang auditor untuk melakukan audit yang berkualitas, seperti kepentingan klien, layanan non-audit, masa kerja auditor, dan afiliasi klien dengan perusahaan audit.

Rahmania dan Agoes (2014) meneliti pengaruh independensi auditor, *audit tenure*, dan *fee* audit terhadap kualitas audit anggota akuntan pasar modal di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 143 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor dan *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kurnia dkk (2014) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Jakarta. Teknik penentuan sampel berupa *sampling* jenuh sehingga diperoleh sampel sejumlah 176 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier

berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pratistha dan Widhiyani (2014) meneliti pengaruh independensi auditor dan besaran *fee* audit terhadap kualitas proses audit. Populasi dalam penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP Bali yang terdaftar dalam anggota IAPI. Teknik penentuan sampel berupa *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sejumlah 69 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor dan besaran *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas proses audit.

Okliya dan Marlinah (2014) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, dan faktor-faktor dalam diri auditor lainnya terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP Jakarta. Teknik penentuan sampel berupa *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sejumlah 92 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, obyektivitas dan integritas mempengaruhi kualitas audit. Sedangkan kompetensi, independensi dan tekanan anggaran waktu tidak mempengaruhi kualitas audit.

Latifa dan Ghozali (2015) meneliti budaya etis memediasi hubungan antara tekanan anggaran waktu dan kualitas audit. Populasi dalam penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP Jakarta dengan sampel sejumlah 57 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan budaya etis, budaya etis berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang melalui budaya etis.

Dewi dan Budiarta (2015) meneliti pengaruh kompetensi dan independensi auditor pada kualitas audit dimoderasi oleh tekanan klien. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 70 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Interaksi

kompetensi dan tekanan klien memperlemah hubungan kompetensi dan tekanan klien terhadap kualitas audit. Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Dan interaksi independensi dan tekanan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Nuridin dan Widiyanti (2016) meneliti pengaruh *fee* audit dan masa perikatan auditor terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Manajer dan Partner audit yang bekerja di KAP Bekasi. Teknik penentuan sampel berupa *purposive sampling*. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee* audit dan masa perikatan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Ariningsih dan Mertha (2017) meneliti pengaruh independensi, tekanan anggaran waktu, risiko audit, dan gender pada kualitas audit. Teknik penentuan sampel berupa *sampling* jenuh sehingga diperoleh sampel sejumlah 40 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Sedangkan tekanan anggaran waktu, risiko audit dan gender berpengaruh negatif dan signifikan pada kualitas audit.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)**

*Agency Theory* adalah sebuah landasan teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* adalah pemegang saham dan Manajemen adalah *agent*. Manajemen adalah pihak yang di kontrak oleh pemegang saham untuk bekerja atau memberikan servis dan mengutamakan kepentingan pemegang saham. Pihak Manajemen adalah pihak yang di pertanggungjawabkan atas semua pekerjaannya terhadap pemegang saham.

Konflik yang terjadi antara *agent* dan *principal* adalah manajer memanipulasi laporan perusahaan agar perusahaan terlihat baik-baik saja dan seolah memaksimalkan keadaan perusahaan, antara lain, Manajemen cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi, agar terlihat kinerjanya

sangat maksimal atau untuk meraih *profit* lebih untuk dirinya sendiri. Untuk meminimalisir terjadinya kecurangan tersebut, dan juga untuk memastikan bahwa laporan *reliable*, akan nada pengujian yang dilakukan oleh pihak lain atau pihak individual yang independen yaitu Auditor.

Kinerja atau pengujian seorang auditor akan di pertimbangkan oleh pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan akan mempertimbangkan pendapat auditor atau *Audit Opinion* sebagai landasan atau dasar untuk membuat sebuah keputusan untuk *meninvest* atau untuk melakukan *merger & acquisition*. Contoh Auditor yang mempunyai kredibilitas tinggi adalah Auditor yang dapat memberikan pengguna informasi yang lebih akurat dan yang dapat lebih di percaya, untuk mengurangi *information asymmetry* atau asimetris informasi antar pemilik dan agen.

### **2.2.2. Auditor**

Menurut Mulyadi (2013:1) definisi auditor adalah sebagai berikut :  
“Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji.”

Untuk mendukung definisi tersebut, penelitian oleh Arens, Elder dan Beasley (2012:4) dalam penelitian Herman Wibowo menjelaskan bahwa auditor adalah individu yang mengumpulkan dan mengevaluasi bukti tentang informasi yang didapat untuk menentukan dan membuat laporan tentang derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditentukan, dan Audit harus di lakukan oleh individu atau *team* yang independen dan kompeten.

### **2.2.3. Kualitas Audit**

Menurut De Angelo (1981) dalam Tjun dkk (2012:33-56) kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan pelanggaran di sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Menurut Halim (2015:61) laporan keuangan yang berguna bagi pembuatan keputusan adalah laporan keuangan yang berkualitas (memenuhi kriteria relevansi dan reliabilitas). Para pemakai laporan keuangan lebih yakin

terhadap kualitas laporan keuangan suatu perusahaan apabila laporan keuangan tersebut telah di audit dan memenuhi kedua kriteria tersebut.

Audit bukan hanya merupakan proses *review* terhadap laporan keuangan, namun juga mengenai pengkomunikasian yang tepat terhadap pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengukuran kualitas audit. Oleh sebab itu, kualitas audit adalah hal yang harus dipertahankan oleh seorang auditor dalam proses pengauditan (Atiqoh, 2016).

Tujuan auditor adalah memberikan jaminan yang wajar atas laporan keuangan kepada pengguna klien mereka dengan melakukan kualitas audit yang baik. Audit yang baik akan mengungkap salah dan kekurangan yang dapat memicu atau menyebabkan kebangkrutan. Namun, patut dipertanyakan "apa yang mempengaruhi kualitas audit yang baik?" apakah hanya kinerja dan independensi auditor, atau adakah faktor lain, seperti biaya audit/*Fee* audit.

#### **2.2.4. *Fee* Audit**

Alasan sah dari audit kualitas yang baik dan tidak dapat mengenali kesalahan atau penipuan adalah karena uang. Kenapa begitu? Itu karena pengaruh *fee* yang luas. Auditor mengaudit orang-orang yang membayarnya, dan pengaruh bayaran atau *fee* dapat menyebabkan klien puas dengan negosiasi dengan audit. Laporan audit yang buruk dapat mempengaruhi banyak pihak, mulai dengan membahayakan kredibilitas klien dan kemampuan untuk mempertahankan kelangsungannya, kemudian kredibilitas auditor karena merusak hubungan yang mengikat dengan klien. ("Cost of Cosiness", 2014).

Menurut Halim (2015:108) *fee* audit merupakan hal yang tidak kalah pentingnya di dalam penerimaan penugasan. Auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Oleh sebab itu penentuan *fee* audit perlu disepakati antara klien dengan auditor. Ada beberapa cara dalam penentuan atau penetapan *fee* audit. Cara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Per diem basis*

Pada cara ini *fee* audit ditentukan dengan dasar waktu yang digunakan oleh tim auditor. Pertama kali *fee* per jam ditentukan, kemudian dikalikan dengan jumlah waktu/jam yang dihabiskan oleh tim. Tarif *fee* per jam untuk tiap tingkatan staf tentu dapat berbeda-beda.

b. *Flat atau kontrak basis*

Pada cara ini *fee* audit dihitung sekaligus secara borongan tanpa memperhatikan waktu audit yang dihabiskan. Yang penting pekerjaan terselesaikan sesuai dengan aturan atau perjanjian.

c. *Maksimum fee basis*

Cara ini merupakan gabungan dari kedua cara di atas. Pertama kali tentukan tariff per jam kemudian dikalikan dengan jumlah waktu tertentu tetapi dengan batasan maksimum. Hal ini dilakukan agar auditor tidak mengulur-ngulur waktu sehingga menambah jam/waktu kerja. Menurut Halim (2015:108) besaran *fee* audit ditentukan banyak faktor.

Menurut Kurniasih (2014), Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor: KEP.024/I-API/VII/2008 tentang kebijakan penentuan *fee* audit yaitu dalam menetapkan imbal jasa *fee* audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan hal-hal berikut : kebutuhan klien; tugas dan tanggung jawab menurut hukum (statutory duties); independensi; tingkat keahlian (levels of expertise) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan; banyak waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan; dan basis penetapan *fee* yang disepakati.

Berdasarkan penelitian melalui kuesioner pada Akuntan Pasar Modal Fourm di Indonesia, ia memiliki hasil koefisien 21,4% yang menyatakan bahwa biaya audit dapat ditentukan oleh kualitas audit seperti

independensi, sedangkan sisanya memilih opsi lain. (Rahmina & Agoes, 2015).

Namun pada dasarnya ada 3 faktor yang menentukan besarnya *fee* audit, yaitu:

1. Karakteristik keuangan, seperti tingkat penghasilan, laba aktiva, modal, dan lain-lain. Lingkungan, seperti persaingan, pasar tenaga profesional, dan lain-lain.
2. Karakteristik Operasi, seperti jenis industri, jumlah lokasi perusahaan, jumlah lini produk, dan lain-lain.
3. Kegiatan eksternal auditor, seperti pengalaman, tingkat kordinasi dengan internal auditor, dan lain-lain.

### **2.2.5. Independensi**

Menurut Halim (2015:52) auditor dituntut independen atau bebas dari pengaruh klien dalam melaksanakan auditing dan melaporkan temuan serta dalam memberikan pendapat. Auditor tidak dibenarkan menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan apabila dia tidak independen terhadap klien.

Ada tiga aspek independensi, yaitu:

1. *Independence infact* (independensi senyatanya)

Auditor benar-benar tidak mempunyai kepentingan ekonomis dalam perusahaan yang dilihat dari keadaan yang sebenarnya. Untuk menjadi independen, auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi. Jadi ada keterkaitan erat antara independensi *infact* dengan objektivitas.

2. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)

Independensi dalam penampilan merupakan pandangan pihak-lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Auditor harus dapat menjaga kedudukannya sedemikian rupa sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya. Independensi dalam penampilan sangat penting bagi perkembangan profesi auditor.

3. *Independence in competence* (independensi dari keahlian)

Independensi dari sudut keahlian berhubungan erat dengan kompetensi ataupun kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya. Ketika melaksanakan tugasnya baik dalam merencanakan, melaksanakan pemeriksaan maupun sewaktu menyusun laporan hasil pemeriksaan, auditor wajib menggunakan segala kemahiran jabatannya sebagai pemeriksa yang ahli dengan seksama dan hati-hati. Independensi dari sudut pandang keahlian terkait erat dengan kecakapan profesional auditor.

Menurut Halim (2015:49) konsep independensi berkaitan dengan independensi pada diri pribadi auditor secara individual dan independensi pada seluruh auditor secara bersama-sama dalam profesi:

1. *Practitioner independence*

Merupakan pikiran, sikap tidak memihak, dan percaya diri yang mempengaruhi pendekatan auditor dalam pemeriksaan.

2. *Profession independence*

Merupakan persepsi yang timbul oleh anggota masyarakat keuangan/bisnis dan masyarakat umum tentang profesi akuntan sebagai kelompok.

Menurut Rahayu dan Suhayati (2010:51) dibutuhkan upaya pemeliharaan independensi yang berupa persyaratan atau dorongan antara lain:

1. Kewajiban hukum, adanya sanksi hukum bagi auditor yang tidak independen.
2. Standar auditing yang berlaku umum, sebagai pedoman yang mengharuskan auditor mempertahankan sikap independen, untuk semua hal yang berkaitan dengan penugasan.
3. Standar pengendalian mutu, salah satu pengendalian mutu masyarakat kantor akuntan publik untuk menetapkan kebijakan dan prosedur guna memberikan jaminan yang cukup bahwa semua staf independen.

4. Komite audit, merupakan sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.
5. Komunikasi dengan auditor pendahulu, sebelum menerima penugasan dengan tujuan untuk mendapat informasi mengenai integritas manajemen.
6. Penjajahan pendapat mengenai penerapan prinsip akuntansi yang bertujuan untuk meminimasi kemungkinan manajemen menjalankan praktik membeli pendapat, hal ini merupakan ancaman potensial terhadap independensi.

#### **2.2.6. Kompetensi**

Standar umum pertama menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (Halim, 2015:50).

Halim (2015:51) menyatakan bahwa standar pertama menuntut kompetensi teknis seorang auditor yang melaksanakan audit. Kompetensi ini ditentukan oleh tiga faktor yaitu: 1) pendidikan formal dalam bidang akuntansi di suatu perguruan tinggi, termasuk ujian profesi auditor, 2) pelatihan yang bersifat praktis dan pengalaman dalam bidang auditing, dan 3) pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menekuni karir auditor profesional. Menurut Shintya (2016) kompetensi auditor adalah kemampuan dimiliki seorang auditor untuk melakukan audit dengan memiliki pengetahuan umum secara luas serta memiliki keahlian khusus.

Prinsip kelima etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia yang diputuskan dalam Kongres VIII di Jakarta menyatakan bahwa setiap anggota harus melakukan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat

yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir (Halim, 2015:34).

#### 1. Pencapaian Kompetensi Profesional

Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus pelatihan dan ujian profesional dalam subyek-subyek yang relevan, dan pengalaman kerja. Hal ini harus menjadi pola pengembangan yang normal untuk anggota.

#### 2. Pemeliharaan Kompetensi Profesional

- a. Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional secara berkesinambungan selama kehidupan profesional anggota.
- b. Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk di antaranya pertanyaan-pertanyaan akuntansi, auditing dan peraturan lainnya, baik nasional maupun internasional relevan.
- c. Anggota harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya kendali mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten dengan standar nasional dan internasional.

#### **2.2.7. Etika Auditor**

Menurut Bertens (1993:4) dalam Harahap (2011:23) secara sederhana, etika adalah ilmu tentang apa yang dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Namun karena kata ini sering digunakan dalam berbagai nuansa, minimal ada tiga arti etika. Pertama, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya atau tingkah laku kelompoknya. Kedua, kumpulan asas atau nilai norma. Ketiga, ilmu tentang yang baik atau buruk.

Sementara itu, moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Etika Auditor merupakan prinsip moral yang menjadi pedoman auditor dalam melakukan audit untuk menghasilkan audit yang berkualitas (Kurnia dkk, 2014). Profesi akuntan publik memperhatikan kualitas sebagai hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa profesi auditor dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemakai jasanya. Etika profesional meliputi standar sikap para anggota profesi yang dirancang agar praktis dan realistis, tetapi sedapat mungkin idealistis. Tuntutan etika profesi harus di atas hukum tetapi di bawah standar ideal (absolut) agar etika tersebut mempunyai arti dan berfungsi sebagaimana mestinya (Halim, 2015:31).

Dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia disebutkan bahwa “Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggungjawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi” (Halim, 2015:31).

Kerangka Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dalam Halim (2015:32) terdiri dari tiga bagian yang disahkan dalam Kongres Ikatan Akuntan Indonesia ke VIII di Jakarta sebagai berikut:

1. Prinsip Etika

Prinsip etika merupakan rerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemeberian jasa profesiaonal oleh anggota. Prinsip etika bukan merupakan standar yang bisa dipaksakan pelaksanaannya, sedangkan aturan etika merupakan standar minimum yang telah diterima dan bisa dipaksakan pelaksanaannya.

2. Aturan Etika

Aturan etika ini harus diterapkan oleh anggota Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP) dan staf profesional (baik yang anggota IAI-KAP maupun yang bukan anggota

IAI-KAP) yang bekerja pada satu KAP. Rekan pimpinan KAP bertanggungjawab atas ditaatinya aturan etika oleh anggota KAP. Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia terdapat delapan aturan etika sebagai berikut:

- a. Independensi, Integritas, Obyektivitas
- b. Standar Umum dan Prinsip Akuntansi
- c. Tanggung Jawab Kepada Klien
- d. *Fee* Profesional
- e. Tanggung Jawab Kepada Rekan
- f. Tanggung Jawab dan Praktik Lain.
- g. Komisi dan *Fee Referral*

### 3. Interpretasi Aturan Etika

Interpretasi aturan etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh Pengurus Kompartemen setelah memperhatikan tanggapan dari anggota dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, sebagai panduan penerapan aturan etika, tanpa dimaksud untuk membatasi lingkup dan penerapannya (Mulyadi, 2014:53).

#### **2.2.8. Tekanan Anggaran Waktu**

Menurut Ariningsih dan Mertha (2017) waktu pengauditan harus dialokasikan secara realistis, tidak terlalu lama atau terlalu cepat. Alokasi waktu yang terlalu lama justru membuat auditor lebih banyak melamun dan tidak termotivasi untuk lebih giat dalam bekerja. Sebaliknya apabila alokasi waktu yang diberikan terlalu sempit, maka dapat menyebabkan perilaku yang kontraproduktif di karenakan adanya tugas-tugas yang diabaikan.

Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menuntut auditor untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat (Latifa dan Ghazali, 2015).

## 2.3. Hubungan Antar Variabel

### 2.3.1. Pengaruh *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit

Menurut Pratistha dan Widhiyani (2014) auditor dengan *fee* yang tinggi akan melakukan audit lebih luas dan mendalam terhadap perusahaan klien sehingga kemungkinan kejanggalan-kejanggalan yang ada pada laporan keuangan klien dapat terdeteksi. Penelitian yang dilakukan oleh Pratistha dan Widhiyani (2014) menunjukkan bahwa besaran *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas proses audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dan Agoes (2014), Zam dan Rahayu (2015) dan didukung dengan penelitian Nuridin dan Widiyari (2016) menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa *fee* audit yang lebih tinggi maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkannya. Berdasarkan temuan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:  
 $H_1 = \text{Fee Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit.}$

### 2.3.2. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Menurut Pratistha dan Widhiyani (2014) sikap independensi ditunjukkan auditor ketika melaksanakan tugasnya mencerminkan auditor jujur dan bebas dari pengaruh apapun, sehingga laporan auditnya dapat dipercaya. Kehilangan independensi seorang auditor akan berimbas terhadap rendahnya kualitas proses audit yang dihasilkan sehingga laporan audit tidak sesuai dengan kenyataan dan terdapat keraguan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratistha dan Widhiyani (2014) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas proses audit.

Kurnia dkk (2014), Rahmania dan Agoes (2014), Zam dan Rahayu (2015), Rahayu dan Suryono (2016), dan Ariningsih dan Mertha (2017) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Dewi dan Budiarta (2015) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga

semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Berdasarkan temuan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_2$  = Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

### **2.3.3. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit**

Menurut Kurnia dkk (2014) tingginya pendidikan yang dimiliki seorang auditor, maka akan semakin luas juga pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Selain itu pengalaman yang banyak akan membuat auditor lebih mudah dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi dalam melakukan audit. Oleh karena itu, kompetensi auditor yang dilihat dari pengetahuan dan pengalaman dapat mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Septriani (2012) dan didukung dengan penelitian Kurnia dkk (2014) menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit, jadi semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik.

Berdasarkan temuan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_3$  = Kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas audit.

### **2.3.4. Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit**

Setiap profesi tanpa terkecuali sangat memperhatikan kualitas jasa yang dihasilkan. Profesi akuntan publik juga memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan sebagai hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa profesi auditor dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemakai jasanya. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, obyektifitas, integritas dan lain sebagaimana (Halim, 2015:31).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Juliarsa (2014) menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi

kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dkk (2014) dan didukung dengan penelitian Rahayu dan Suryono (2016) menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit ini berarti semakin tingginya etika yang dimiliki oleh auditor, semakin berkualitas audit yang dihasilkan karena etika merupakan faktor yang sangat diperlukan oleh auditor untuk dapat menjalankan prinsip audit dengan baik.

Syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) obyektifitas, (3) independen, (4) kepercayaan, (5) standar-standar teknis, (6) kemampuan profesional, dan (7) perilaku etika. Berdasarkan temuan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_4$  = Etika Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

### **2.3.5. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit**

Biaya audit relatif menarik biaya untuk klien dan memiliki biaya yang tetap. Semakin banyak waktu tim audit memeriksa laporan keuangan klien, semakin banyak biaya untuk auditor. Maka dari itu *fee* audit dan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut Atiqoh (2016) tekanan anggaran waktu digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit merupakan komponen penting dalam penilaian kinerja auditor antara lain terpacunya kinerja auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu dan berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Atiqoh (2016) dan di dukung dengan penelitian Sososutikno (2013) menunjukkan bahwa *time budget pressure*

berpengaruh positif terhadap kualitas audit, ini mengindikasikan bahwa semakin baik *time budget pressure* yang dimiliki seorang auditor maka kualitas yang dihasilkan juga akan semakin baik. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_5$  = Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

#### 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka berfikir dalam penelitian “Pengaruh *Fee* Audit, Independensi, Kompetensi, Etika Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Auditor”, dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Berfikir**

